**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *NON PERFORMINGS LOAN* BANK BPR DI SLEMAN SAAT MASA PANDEMI COVID 19**

**(Studi Kasus Bank BPR Konvensional di Sleman yang Terdaftar di OJK Periode 2020 - 2021)**

**Irma Agustina1, Endang Sri Utami2, Hasim As’ari3, Ika Wulandari4**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta

*irma.08agustina@gmail.com*1*,* *endang@mercubuana-yogya.ac.id2**,* *hasimmercubuana@gmail.com3**,* *ikawulandari@mercubuana-yogya.ac.id*

***ABSTRACT***

*This research aims to determine the effect of CAR, KAP, ROA, BOPO, LDR, and CR on the NPL of BPR Banks in Sleman during the Covid 19 pandemic. This study is a quantitative study using secondary data obtained from the official website of OJK in the form of Published Financial Reports. Conventional BPR in Sleman for 2020-2021. The population in this study is Conventional BPR in Sleman recorded at OJK in 2020-2021, while the sampling technique in this study is the saturated sample. Data analysis in this study used multiple regression analysis and partial t-test with IBM SPSS 21 application tools. The results of this study indicate that KAP and LDR have an effect on NPL, while CAR, ROA, BOPO, and CR have no effect on NPL of Conventional BPR in Sleman. for 2020-2021 during the Covid 19 pandemic. Adding various other financial ratios such as NIM, risk sensitivity, bank size, inflation, and GDP in future research for better results*

***Keywords:*** *CAR, KAP, ROA, BOPO, LDR, CR, dan NPL*

***ABSTRAK***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, KAP, ROA, BOPO, LDR, dan CR terhadap NPL Bank BPR di Sleman saat masa pandemi Covid 19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi milik OJK berupa Laporan Keuangan Publikasi BPR Konvensional di Sleman untuk tahun 2020-2021. Populasi pada penelitian ini adalah BPR Konvensional di Sleman yang tercatat di OJK tahun 2020-2021, adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah tekniksampel jenuh. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan uji t parsial dengan alat bantu aplikasi IBM SPSS 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KAP dan LDR berpengaruh terhadap NPL, sedangkan CAR, ROA, BOPO, dan CR tidak berpengaruh terhadap NPL BPR Konvensional di Sleman untuk tahun 2020-2021 saat terjadi pandemi Covid 19. Menambahkan berbagai rasio keuangan lainnya seperti NIM, sensitivitas risiko, *bank size*, inflasi, dan GDP dalam penelitian selanjutnya untuk hasil yang lebih baik.

**Kata Kunci:** *CAR, KAP, ROA, BOPO, LDR, CR, dan NPL*

**PENDAHULUAN**

Masuknya virus Covid 19 ke Indonesia dimulai pada awal tahun 2020. Menyusul ditemukannya virus Covid 19, pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). berdampak pada berbagai sektor usaha, salah satunya adalah penurunan omset. Laba yang semakin mengecil akibat omset yang semakin rendah dan beban usaha yang konstan, bahkan tidak menutup kemungkinan ada yang mengalami kerugian. Melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) bagi karyawannya, banyak pelaku usaha yang berusaha memangkas biaya operasional seperti biaya gaji. Baik kemampuan perusahaan untuk membayar hutang maupun kemampuan karyawan yang diberhentikan dengan melakukan PHK menurun sebagai akibat dari penurunan omset yang menghasilkan laba dan fakta bahwa omset tidak sebanding dengan hutang yang dimiliki dan telah jatuh tempo. Menurunnya kemampuan membayar utang berpotensi meningkatkan jumlah kredit macet dan melemahkan staf keuangan kemampuan bank.

*Non Performings Loan* (NPL) perbankan secara signifikan dipengaruhi oleh peningkatan kredit macet. Meningkatnya kredit bermasalah, NPL bank kemungkinan akan melebihi 5%, yang merupakan NPL yang diatur oleh Bank Indonesia. Bank yang sehat adalah bank yang mampu melakukan operasi normalnya dan memenuhi kewajibannya. Bank yang sehat akan mendapatkan kepercayaan dari pihak yang menitipkan dananya kepada bank tersebut. Otoritas Jasa Keuangan menyatakan bahwa tanggung jawab BPR antara lain menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk deposito, tabungan, atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu, memberikan kredit, memberikan pembiayaan , dan menempatkan dana sesuai prinsip syariah pada bank lain dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, atau tabungan.

Salah satu tanggung jawab operasional BPR adalah memberikan kredit; namun karena pandemi, kinerja keuangan bank menurun, dan NPL kemungkinan akan melebihi ketentuan Bank Indonesia. Analisis rasio CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earnings, Likuidity, Sensitivity*) dapat digunakan untuk mengevaluasi kesehatan BPR.

Rasio kredit macet terhadap kredit bermasalah disebut NPL. Kredit macet adalah kredit yang pokok dan bunganya tidak dibayar kembali tepat waktu atau pembayarannya terlambat. Kredit macet, sebagaimana didefinisikan oleh Sutarno (2003), terdiri dari semua kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.Kemampuan bank dalam mengelola usahanya ditunjukkan dengan tingginya NPL yang merupakan indikator penting pertumbuhan kredit.Risiko kredit bank meningkat secara proporsional dengan jumlah kredit bermasalah dan rasio NPL.Selain itu secara bersamaan, BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPL sedangkan CAR berpengaruh kecil terhadap NPL.

Menurut Augustiningtyas (2018), CAR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPL. Menurut Cahyati (2018), ROA, ROE, CAR, LDR, dan BOPO semuanya berpengaruh signifikan terhadap NPL secara simultan, dengan ROA berpengaruh positif parsial terhadap NPL, CAR berpengaruh positif parsial terhadap NPL, BOPO berpengaruh positif parsial terhadap NPL, dan LDR berpengaruh negatif parsial terhadap NPL. Menurut Laksono & Setyawan (2019), BOPO, LDR, dan size semuanya berpengaruh signifikan berpengaruh terhadap NPL, sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh CAR, KAP, ROA, BOPO, LDR, dan CR terhadap NPL pada bank BPR konvensional di Sleman antara tahun 2020 dan 2021.

**Teori Kinerja**

Kinerja menurut Ilyas (2005) adalah penampilan, hasil kerja, serta kualitas dan kuantitas kinerja individu dan kelompok personel. Penampilan pekerjaan tidak terbatas pada personel yang menduduki jabatan fungsional dan struktural, melainkan mencakup personel di semua tingkatan organisasi. Kinerja keuangan perusahaan, termasuk BPR, dapat meningkatkan kinerja. Kinerja keuangan BPR yang baik menunjukkan bahwa kesehatan bank dianggap sehat. Nasabah akan lebih cenderung menaruh uangnya di bank jika bank dalam keadaan sehat. Kinerja keuangan, menurut IAI (2007), adalah kemampuan perusahaan untuk mengelola dan mengendalikan sumber daya. Sebaliknya, kinerja keuangan, seperti yang didefinisikan oleh Fahmi (2018), merupakan pemeriksaan atas penggunaan implementasi keuangan perusahaan, aturan dengan baik dan benar.

**Bank dan Bank BPR**

Menurut Kasmir (2016), bank adalah lembaga keuangan yang fungsi utamanya menghimpun dana dari masyarakat umum, menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat, dan menawarkan jasa perbankan lainnya. Fungsi utama bank adalah sebagai perantara keruangan yaitu menghimpun dana dari masyarakat umum dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut kepada perorangan yang membutuhkan atau kekurangan dana dalam bentuk kredit atau bentuk lain untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, di samping menyediakan jasa perbankan lainnya. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) diartikan sama dengan Bank Umum, kecuali tidak diperkenankan menerima giro, transaksi valuta asing, atau asuransi. BPR adalah “bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan pelayanan dalam lalu lintas pembayaran” dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1997.

**Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan, menurut IAI (1994), dan laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi: neraca, laba rugi, laporan keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti laporan arus kas, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan). Menurut Kasmir (2008), pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan keadaan keuangan perusahaan sekarang. atau selama periode waktu tertentu. Selain itu, laporan keuangan merupakan komponen dari prosedur pelaporan keuangan, sebagaimana dinyatakan dalam Standar Akuntansi Keuangan (2015).

Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lainnya, Laporan Perubahan Modal, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan merupakan komponen laporan keuangan yang lengkap.

**Kredit**

Kredit didefinisikan oleh Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, Republik Indonesia, sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan suatu perjanjian atau perjanjian pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan peminjam untuk melunasi utangnya dengan bunga setelah jangka waktu yang telah ditentukan. waktu. Kredit memiliki tujuan dan fungsi yaitu kreditur mencari keuntungan dari bunga debitur, membantu debitur dalam membeli kebutuhan dan mengembangkan usahanya, dan membantu pemerintah dalam meningkatkan perekonomian. Perekonomian negara mendapat manfaat dari lebih banyak kredit yang diberikan kepada masyarakat khususnya kredit usaha yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia membagi kredit menjadi lima kategori kualitas yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

**Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

Menurut Hery (2019) rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Penilaian ini menggunakan rasio CAR, KAP, ROA, BOPO, LDR, dan CR yang merupakan bagian dari rasio keuangan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap NPL.

1. *Capital Adequacy Ratio*

Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah perbandingan antara modal dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).



1. Kualitas Aset Produktif

Rasio KAP (Kualitas Aset Produktif) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aset produktif yang dimiliki oleh bank yang mana aset produktif merupakan penyediaan dana BPR dalam bentuk mata uang rupiah dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan berupa kredit, Sertifikat bank Indonesia, dan penempatan pada bank lain.



1. *Return On Assets*

Rasio ROA (*Return On Assets*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba dari aset yang digunakan.



1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.



1. *Loan to Deposit Ratio*

Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditas.



1. *Cash Ratio*

Rasio CR (*Cash Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan aset likuid dengan jumlah pinjaman jangka pendek.



1. *Non Performings Loan*

 NPL *(Non Performings Loan)* adalah rasio perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dengan total kredit yang diberikan bank kepada nasabah. Kredit yang tergolong pada kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Jumlah kredit yang bermasalah lebih besar mengakibatkan rasio NPL menjadi lebih besar pula. Besarnya rasio NPL berarti bahwa risiko kredit yang ditanggung oleh bank menjadi besar, dan kualitas kredit bank menjadi buruk.



**PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

H1: CAR berpengaruh terhadap NPL

Ketika CAR termasuk dalam kategori tidak sehat, hal ini menunjukkan bahwa permodalan BPR tidak mencukupi untuk mendukung kredit yang diberikan untuk kredit-kredit yang dalam kategori bermasalah. Kecukupan modal untuk mendukung pinjaman yang mengandung dan menimbulkan risiko berdampak pada nilai NPL. Hal ini didukung oleh penelitian “Penentu Kredit Bermasalah pada Bank Umum Konvensional di Indonesia” oleh Jimmy Dwi Laksono dan Ignatius Roni Setyawan (2019). Temuan penelitian menunjukkan bahwa NPL dipengaruhi secara positif oleh CAR, BOPO, LDR, dan ukuran bank.

H2: KAP berpengaruh terhadap NPL

Kualitas Aset Produktif (KAP) berpengaruh terhadap NPL sebab kredit yang diberikan termasuk golongan aset produktif, didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Selamet Riyadi, Muhammad Iqbal, dan Novia Lauren (2015) berjudul Strategi Pengelolaan Non Performing Loans (NPL) Bank Umum yang go public. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performings Loan* (NPL), sedangkan variabel total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performings Loan* (NPL).

H3: ROA berpengaruh terhadap NPL

ROA memiliki pengaruh pada NPL sebab ROA berfungsi untuk menilai profitabilitas bank. Profitabilitas bank yang tinggi maka dimungkinkan untuk mampu mengimbangi risiko yang dimiliki, salah satunya risiko kredit macet. Profitabilitas bank yang baik maka kepercayaan masyarakat untuk menitipkan dananya di bank meningkat. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Ari Ika Cahyati (2018) berjudul Analisis Pengaruh LDR, CAR, BOPO, ROE, dan ROA Terhadap NPL/NPF pad Perbankan di Indonesia (Periode 2013-2017). Berdasarkan hasil analisis data, ROA secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPL karena nilai probabilitas ROA adalah 0,2637 > 0,05 dan nilai koefisien dari ROA adalah 0,365949.

H4: BOPO berpengaruh terhadap NPL

BOPO berpengaruh terhadap NPL sebab salah satu sumber pendapatan operasional BPR didapatkan dari pendapatan bunga atas pelunasan kredit yang dilakukan oleh nasabah. Sehingga jika NPL besar maka jumlah kredit yang diberikan untuk kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet menjadi besar pula. Besarnya kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dapat diartikan bahwa banyak nasabah BPR yang tidak dapat melakukan angsuran pembayaran, sehingga tingkat pembayaran angsuran menjadi turun. Turunnya tingkat pebayaran angsuran yang dilakukan oleh nasabah berpengaruh terhadap pendapatan operasional BPR. Sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh terhadap NPL. Berdasaran uraian di atas dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh terhadap NPL didukung penelitian yang dilakukan oleh oleh Ari Ika Cahyati (2018) berjudul Analisis Pengaruh LDR, CAR, BOPO, ROE, dan ROA Terhadap NPL/NPF pad Perbankan di Indonesia (Periode 2013-2017). Berdasarkan hasil analisis data, BOPO secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL, karena niali probabilitas BOPO adalah 0,0041 < 0,05 dan memiliki nilai koefisien sebesar 0,025756

H5: LDR berpengaruh terhadap NPL

LDR digunakan untuk menilai kemampuan BPR untuk membayar penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan jumlah kredit yang diberikan. Jika BPR memiliki kredit yang diberikan untuk kategori kurang lancar, diragukan, dan macet dalam jumlah yang banyak berarti BPR tidak dapat mengandalkan kredit yang diberikan tersebut untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap NPL yang didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Jimmy Dwi Laksono dan Ignatius Roni Setyawan (2019) berjudul Faktor Penentu *Non Performings Loan* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, BOPO, LDR, dan *Bank Size* berpengaruh signifikan terhadap NPL.

H6: CR berpengaruh terhadap NPL

CR berpengaruh terhadap NPL sebab ketersediaan aset likuid bank dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam mengumpulkan kredit yang diberikan. Ketika nasabah membayar kredit dengan tepat waktu akan mengurangi tingkat rasio kredit macet dan meningkatkan aset likuid milik bank. Aset likuid milik bank yang dimaksud adalah uang tunai.

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantittatif. Menurut Sugiyono (2007) penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, jenis teknik pengambilan sampel ini umumnya dilakukan secara acak dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dengan data sekunder.

**Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah laporan Keuangan Publikasi Bank BPR Konvensional di Sleman yang tercatat di OJK, sedangkan untuk sampel menggunakan teknik sampling jenuh karena jumlah populasi yang kecil tidak lebih dari 30. Sumber data pada penelitian ini adalah Laporan Keuangan Publikasi Bank BPR Konvensional di Sleman yang tercatat dan telah diunggah di web resmi milik OJK untuk tahun 2020-2021. Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda dan uji parsial (t-test).

**Metode Analisis Data Statistik Deskriptif**

Uji statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui dan memperoleh deskripsi terkait nilai rata-rata (mean), standar deviasi (deviation standar), varian (variance), nilai minimum, nilai maksimum, range, dan sebagainya (Ghozali, 2018).

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas menyebabkan suatu model regresi memiliki varian yang besar dan sulit mendapatkan estimasi yang tepat. Multikolinieritas dapat diketahui dari nilai VIF (Variance Inflation Factor). Jika nilai VIF < 0 maka disebut multikolinieritas yang terjadi tidak berbahaya atau disebut sebagai lolos uji multikolinieritas (Nugroho, 2011). Uji multikolinieritas dilihat dari nilai TIF (Tolerance Influence Factor) dan VIF (Variance Inflation Factor). Jika TIF > 0.1 dan VIF < 10, maka tidak terdapat multikoinieritas dan jika TIF < 0.1 dan VIF > 10, maka terdapat multikolinieritas dalam data penelitian.

**Uji Normalitas**

Jika suatu variabel tidak terdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Ada beberapa cara yang digunakan untuk uji normalitas data, salah satunya adalah dengan menggunakan analisis grafik. Analisis grafik digunakan untuk untuk mengetahui normalitas data dengan melihat sebaran data yang berada di sekitar garis lurus diagonal yang artinya data telah memenuhi syarat distribusi normal. Apabila sebaran data jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka data tersebut tidak terdistribusi dengan normal, sehingga model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

**Uji Heteroskedasitas**

Uji heteroskedasitas terjadi bila variabel gangguan tidak memiliki varian yang sama untuk semua observasi. Pengambilan keputusan pada uji heteroskedasitas pada penelitian ini menggunakan rumus ujiGlejser. Jika masing-masing variabel memiliki nilai signifikan > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan masalah heteroskedasitas pada model regresi (Ghozali, 2011).

**Uji Autokorelasi**

Menurut Sunyoto (2016:98) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. “Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah -2 atau DE < -2.
2. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DE berada di antara -2 dan +2 atau -2 < DW < +2.
3. Terjadi autokorelasi negatif, jika DW di atas +2 atau DW > +2”.

**Pengujian Hipotesis**

Menurut Danang Sunyoto (2016:29)menyatakan tujuan uji hipotesis sebagai berikut:

“Tujuan uji beda atau uji hipotesis ini adalah menguji harga-harga statistik, mean dan proporsi dari satu atau dua sampel yang diteliti. Pengujian ini dinyatakan hipotesis yang saling berlawanan yaitu apakah hipotesis awal (nihil) diterima atau ditolak. Dilakukan pengujian harga-harga statistik dari suatu sampel karena hipotesis tersebut bisa merupakan pernyataan benar atau pernyataan salah”.

**Analisis Regresi Berganda**

Penelitian ini bersifat kuantitatif menggunakan data sekunder dengan alat analisis berupa regresi berganda. Menurut Supriyadi (2014), regresi berganda adalah hubungan antara satu dependen variabel dengan lebih satu variabel independen. Model regresi linear yang digunakan adalah sebagai berikut:

Y = α + b1X1 + b2X2 + b3X3 + b4X4 + b5X5 + b6X6 + e

Keterangan:

Y: NPL

α: Konstanta

b1, b2, b3, b4, b5, b6: Koefisien masing-masing variabel

X1: CAR

X2: KAP

X3: ROA

X4: BOPO

X5: LDR

X6: CR

e: Kesalahan atau error

**Uji Parsial (t-test)**

Uji parsial t-test digunakan untuk menguji seberapa signifikan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan beranggapan bahwa variabel independen lainnya adalah konstan. Nilai signifikansi (α) uji statistik t ini adalah 5% atau 0.05. Nilai signifikan tersebut memiliki ketentuan sebagai berikut:

1. Apabila signifikansi < 0.05 atau Sign < 0.05 maka H0 diterima, yang artinya variabel independen secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila signifikansi > 0.05 atau Sign > 0.05 maka H0 ditolak, yang artinya variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Data dan Pembahasan Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui dan memperoleh deskripsi terkait nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi (deviation standar). Penelitian ini dikelompokkan menjadi tujuh variabel, yaitu CAR, KAP, ROA, BOPO, LDR, CR, dan NPL. Hasil pengolahan data dari ketujuh variabel tersebut, adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**

**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

|  |
| --- |
| **Descriptive Statistics** |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| sqrt\_X1\_CAR | 52 | 3.58 | 8.16 | 5.9023 | 1.20954 |
| sqrt\_X2\_KAP | 52 | 1.09 | 4.80 | 2.1199 | .74565 |
| sqrt\_X3\_ROA | 52 | -6.16 | 2.64 | 1.1345 | 1.32148 |
| sqrt\_X4\_BOPO | 52 | 8.08 | 11.89 | 9.4008 | .72523 |
| sqrt\_X5\_LDR | 52 | 6.45 | 12.44 | 8.6535 | .83851 |
| sqrt\_X6\_CR | 52 | 2.73 | 7.17 | 4.6659 | 1.09260 |
| sqrt\_Y\_NPL | 52 | .50 | 5.24 | 2.2863 | .95089 |
| Valid N (listwise) | 52 |  |  |  |  |

Sumber: Output IBM SPSS 21

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa:

1. Variabel CAR (X1) pada periode tahun 2020 hingga tahun 2021 memiliki rata-rata (mean) sebesar 5.9023 dengan nilai standar deviasi sebesar 1.20954. Nilai CAR pada periode tahun 2020 hingga tahun 2021 memiliki nilai minimum 3.58 dan nilai maksimum 8.16.
2. Variabel KAP (X2) pada periode tahun 2020 hingga tahun 2021 memiliki rata-rata (mean) sebesar 2.1199 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.74565. Nilai KAP pada periode tahun 2020 hingga tahun 2021 memiliki nilai minimum 1.09 dan nilai maksimum 4.80.
3. Variabel ROA (X3) pada periode tahun 2020 hingga tahun 2021 memiliki rata-rata (mean) sebesar 1.1345 dengan nilai standar deviasi sebesar 1.32148. Nilai ROA pada periode tahun 2020 hingga tahun 2021 memiliki nilai minimum – 6.16 dan nilai maksimum 2.64.
4. Variabel BOPO (X4) pada periode tahun 2020 hingga tahun 2021 memiliki rata-rata (mean) sebesar 9.4008 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.72523. Nilai BOPO pada periode tahun 2020 hingga tahun 2021 memiliki nilai minimum 8.08 dan nilai maksimum 11.89.
5. Variabel LDR (X5) pada periode tahun 2020 hingga tahun 2021 memiliki rata-rata (mean) sebesar 8.6535 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.83851. Nilai LDR pada periode tahun 2020 hingga tahun 2021 memiliki nilai minimum 6.45 dan nilai maksimum 12.44.
6. Variabel CR (X6) pada periode tahun 2020 hingga tahun 2021 memiliki rata-rata (mean) sebesar 4.6659 dengan nilai standar deviasi sebesar 1.09260. Nilai CR pada periode tahun 2020 hingga tahun 2021 memiliki nilai minimum 2.73 dan nilai maksimum 7.17.
7. Variabel NPL (Y) pada periode tahun 2020 hingga tahun 2021 memiliki rata-rata (mean) sebesar 2.2863 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.95089. Nilai NPL pada periode tahun 2020 hingga tahun 2021 memiliki nilai minimum 0.50 dan nilai maksimum 5.24.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Multikolinieritas**

Berdasarkan tabel *coefficients* dibawah ini terlihat bahwa nilai *tolerance* dan VIF untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 2**

**Hasil Uji Multikolinieritas (TIF dan VIF)**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Collinearity Statistics |
| Tolerance | VIF |
| 1 | sqrt\_X1\_CAR | .841 | 1.190 |
| sqrt\_X2\_KAP | .665 | 1.503 |
| sqrt\_X3\_ROA | .213 | 4.704 |
| sqrt\_X4\_BOPO | .226 | 4.421 |
| sqrt\_X5\_LDR | .850 | 1.176 |
| sqrt\_X6\_CR | .763 | 1.311 |
| a. Dependent Variable: sqrt\_Y\_NPL |

Sumber: Output IBM SPSS 21

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa nilai TIF semua variabel > 0.1, terbukti dari nilai TIF pada variabel CAR 0.841, variabel KAP 0.665, variabel ROA 0.213, variabel BOPO 0.226, variabel LDR 0.850, dan variabel CR 0.763. Selanjutnya untuk nilai VIF semua variabel < 10, terbukti dari nilai VIF pada variabel CAR 1.190, variabel KAP 1.503, variabel ROA 4.704, variabel BOPO 4.421, variabel LDR 1.176, dan variabel CR 1.311. Demikian dapat disimpulkan bahwa antar variabel dalam data penelitian ini tidak mengalami multikolinieritas.

**Uji Normalitas**

Hasil uji normalitas berdasarkan uji statistik dengan menggunakan P-Plot adalah sebagai berikut:



Sumber: P-Plot IBM SPSS 21

**Gambar 1**

**Hasil Uji Normalitas (P-Plot)**

Berdasarkan hasil uji normalitas P-Plot pada gambar 1 di atas, terlihat bahwa data menyebar dan mengikuti garis diagonal sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

**Uji Heteroskedasitas**

Pengujian heteroskedasitas pada penelitian ini menggunakan uji glejser. Jika nilai Sig. (Signifikansi) antara variabel independen dengan abs residual > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedasitas. Hasil yang diperoleh berdasarkan uji heteroskedasitas dengan menggunakan uji glejser adalah sebagai berikut:

**Tabel 3**

**Hasil Uji Heteroskedasitas (Uji Glejser)**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |  |  |
| 1 | (Constant) | -.336 | .873 |  | -.384 | .703 |
| sqrt\_X1\_CAR | .008 | .025 | .051 | .325 | .746 |
| sqrt\_X2\_KAP | -.005 | .045 | -.019 | -.106 | .916 |
| sqrt\_X3\_ROA | .024 | .045 | .165 | .524 | .603 |
| sqrt\_X4\_BOPO | .064 | .080 | .244 | .801 | .427 |
| sqrt\_X5\_LDR | .007 | .036 | .033 | .209 | .835 |
| sqrt\_X6\_CR | -.034 | .029 | -.197 | -1.189 | .241 |
| a. Dependent Variable: ABRESID |

Sumber: Output IBM SPSS 21

 Berdasarkan hasil uji glejser pada Tabel 3 di atas, diperoleh nilai signifikansi (sig) variabel CAR 0.746, variabel KAP 0.916, variabel ROA 0.603, variabel BOPO 0.427, variabel LDR 0.835, dan variabel CR 0.241. Nilai signifikansi (sig) dari keenam variabel tersebut mempunyai nilai lebih dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi heteroskedasitas.

**Uji Autokorelasi**

Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan metode durbin watson dengan menggunakan batas bawah -2 dan batas atas +2. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai durbin watson berada di antara -2 hingga angka 2 atau -2 < DW<+2. Berikut hasil uji autokorelasi dengan menggunakan metode durbin watson:

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji Autokorelasi (Durbin Watson)**

|  |
| --- |
| **Model Summaryb** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .947a | .896 | .883 | .32582 | 1.875 |
| a. Predictors: (Constant), sqrt\_X6\_CR, sqrt\_X4\_BOPO, sqrt\_X1\_CAR, sqrt\_X5\_LDR, sqrt\_X2\_KAP, sqrt\_X3\_ROA |
| b. Dependent Variable: sqrt\_Y\_NPL |

Sumber: Output IBM SPSS 21

Berdasarkan tabel 4 uji autokorelasi di atas diperoleh nilai Durbin Watson (DW) 1.875. Nilai DW 1.875 berada di antara -2 dan +2, yaitu -2 < 1.875 < +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengalami autokorelasi.

**Pengujian Hipotesis**

**Analisis Regredi Berganda**

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh dua atau lebih variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Analisis ini digunakan untuk memprediksi nilai dan variabel dependen apabila mengalami kenaikan atau penurunan, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan independen mempunyai hubungan positif atau negatif. Berikut hasil uji regresi linier berganda:

**Tabel 5**

**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |  |  |
| 1 | (Constant) | -.152 | 1.440 |  | -.106 | .916 |
| sqrt\_X1\_CAR | -.024 | .041 | -.030 | -.574 | .569 |
| sqrt\_X2\_KAP | 1.154 | .075 | .905 | 15.387 | .000 |
| sqrt\_X3\_ROA | .020 | .075 | .028 | .268 | .790 |
| sqrt\_X4\_BOPO | .103 | .132 | .078 | .777 | .441 |
| sqrt\_X5\_LDR | -.123 | .059 | -.108 | -2.084 | .043 |
| sqrt\_X6\_CR | .044 | .048 | .051 | .926 | .360 |
| a. Dependent Variable: sqrt\_Y\_NPL |

Sumber: Output IBM SPSS 21

Berdasarkan tabel 5 dapat ditarik persamaan linier berganda sebagai berikut:

NPL = - 0.152 – 0.024 CAR + 1.154 KAP + 0.020 ROA + 0.103 BOPO – 0.123 LDR + 0.044 CR + e

Persamaan di atas dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Konstanta sebesar - 0.152 artinya bahwa walaupun seluruh variabel independen bernilai 0, maka NPL tetap sebesar - 0.152.
2. Koefisien CAR yaitu sebesar – 0.024, artinya jika CAR mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lain dianggap konstan maka NPL akan mengalami penurunan sebesar 0.024.
3. Koefisien KAP yaitu sebesar 1.154, artinya jika KAP mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lain dianggap konstan maka NPL akan mengalami kenaikan sebesar 1.154.
4. Koefisien ROA yaitu sebesar 0.020, artinya jika ROA mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lain dianggap konstan maka NPL akan mengalami kenaikan sebesar 0.020.
5. Koefisien BOPO yaitu sebesar 0.103, artinya jika BOPO mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lain dianggap konstan maka NPL akan mengalami kenaikan sebesar 0.103.
6. Koefisien LDR yaitu sebesar – 0.123, artinya jika LDR mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lain dianggap konstan maka NPL mengalami penurunan sebesar 0.123.
7. Koefisien CR yaitu sebesar 0.044, artinya jika CR mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lain dianggap konstan maka NPL mengalami kenaikan sebesar 0.044.

**Uji Parsial (t-test)**

Uji t bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh parsial (sendiri) yang diberikan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Berikut hasil dari uji parsial t-test:

**Tabel 6**

**Hasil Uji Parsial (t-test)**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |  |  |
| 1 | (Constant) | -.152 | 1.440 |  | -.106 | .916 |
| sqrt\_X1\_CAR | -.024 | .041 | -.030 | -.574 | .569 |
| sqrt\_X2\_KAP | 1.154 | .075 | .905 | 15.387 | .000 |
| sqrt\_X3\_ROA | .020 | .075 | .028 | .268 | .790 |
| sqrt\_X4\_BOPO | .103 | .132 | .078 | .777 | .441 |
| sqrt\_X5\_LDR | -.123 | .059 | -.108 | -2.084 | .043 |
| sqrt\_X6\_CR | .044 | .048 | .051 | .926 | .360 |
| a. Dependent Variable: sqrt\_Y\_NPL |

Sumber: Output IBM SPSS 21

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.6 di atas, diketahui nilai signifikansi CAR adalah 0.596, nilai signifikansi KAP adalah 0.000000, nilai signifikansi ROA adalah 0.790, nilai signifikansi BOPO adalah 0.441, nilai signifikansi LDR adalah 0.043, dan nilai signifikansi CR adalah 0.360. Nilai signifikansi dari CAR, ROA, BOPO, dan CR lebih besar dari 0.05, artinya secara

parsial atau masing-masing dari CAR, ROA, BOPO, dan CR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPL. Sedangkan nilai signifikansi dari KAP dan LDR masing-masing lebih kecil dari 0.05. maka dapat diketahui bahwa KAP dan LDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPL.

**Pembahasan**

**Tidak terdapat pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Non Performings Loan (NPL) pada Bank BPR di Sleman saat masa pandemi.**

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap NPL pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Sleman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksono dan Setyawan (2019) dan Cahyati (2018) yang menyimpulkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL. Hasil penelitian ini dapat diindikasikan bahwa tingkat permodalan BPR Konvensional di Sleman yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan yang diwakilkan oleh rasio CAR harus dapat menutupi risiko yang mungkin akan dihadapi oleh BPR, termasuk terjadinya risiko kerugian yang diakibatkan oleh kredit bermasalah atau tidak dapat ditagihnya kredit yang diberikan.

Hal yang dapat dilakukan oleh BPR Konvensional untuk mengurangi tingkat NPL yang tinggi yaitu dengan menyediakan dana yang digunakan untuk menampung risiko kerugian dana akibat kredit bermasalah yang disebabkan oleh kegiatan operasional BPR. Semakin tinggi CAR, maka semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi sehingga kredit bermasalah yang terjadi dalam bank akan semakin rendah dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan aktiva tertimbang menurut risiko (Ali, 2004).

**Terdapat pengaruh Kualitas Aset Produktif (KAP) terhadap Non Performings Loan (NPL) pada Bank BPR di Sleman saat masa pandemi.**

Hasil pengujian hipotesis yang kedua (H2) menunjukkan bahwa variabel KAP berpengaruh terhadap NPL pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Sleman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Selamet Riyadi, Muhammad Iqbal, dan Novia Lauren (2015) yang menyatakan bahwa KAP memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL.

 Hal yang dapat dilakukan oleh BPR Konvensional di Sleman untuk mengurangi tingkat NPL yang tinggi yaitu dengan menurunkan nilai rasio KAP. Rasio KAP didapatkan dari jumlah aset produktif bermasalah dengan aset non produktif bermasalah dibagi dengan jumlah total aset produktif dan total aset non produktif. Nilai rasio KAP yang tinggi berarti bahwa aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah dalam jumah yang besar.

**Tidak terdapat pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap Non Performings Loan (NPL) pada Bank BPR di Sleman saat masa pandemi.**

Hasil pengujian hipotesis yang ketiga (H3) menunjukkan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh terhadap NPL pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Sleman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya ROA, sebab ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL. Sehingga tinggi rendahnya NPL dan besar kecilnya risiko kredit yang diberikan tidak disebabkan oleh tinggi rendahnya ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Ika Cahyati (2018) yang menyatakan bahwa ROA secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPL karena nilai probabilitas ROA adalah 0,2637 > 0,05 dan nilai koefisien dari ROA adalah 0,365949. Rasio ROA digunakan oleh BPR untuk menilai kinerja keuangan dalam hal kemampuan manajemen memperoleh laba dari aset yang digunakan. Nilai ROA yang tinggi berarti bahwa manajemen mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan, dan hasilnya dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan dan pemegang saham.

 Namun, jika NPL suatu BPR Konvensional tinggi berarti bahwa beban atau biaya yang ditanggung BPR semakin meningkat, sebab NPL tinggi berarti BPR akan mencadangkan biaya pencadangan aktiva produktif. NPL dapat juga sebagai gambaran kemampuan bagi bank untuk mengumpulkan kredit yang diberikan kepada nasabah hingga lunas, jika NPL tinggi maka dapat dikatakan bank tidak mampu untuk mengumpulkan kredit yang telah dikeluarkan dan dengan kata lain kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit dianggap kurang baik atau buruk.

**Tidak terdapat pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Non Performings Loan (NPL) pada Bank BPR di Sleman saat masa pandemi.**

 Hasil pengujian hipotesis yang keempat (H4) menunjukkan bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap NPL pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Sleman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayu Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap NPL di perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

 BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional, jika nilai BOPO tinggi maka dapat dikatakan bahwa bank tidak dapat mengendalikan biaya operasionalnya sebab biaya tersebut lebih besar dari pendapatan operasional sehingga secara tidak langsung bank mengalami kerugian operasional. Sebaliknya jika nilai BOPO rendah maka bank mampu mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang berarti bahwa bank memiliki efisiensi biaya yang baik dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

**Terdapat pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Non Performings Loan (NPL) pada Bank BPR di Sleman saat masa pandemi.**

Hasil pengujian hipotesis kelima (H5) menunjukkan bahwa variabel LDR berpengaruh terhadap NPL pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Sleman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jimmy Dwi Laksono dan Ignatius Roni Setyawan (2019) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap NPL. LDR digunakan untuk mengukur kemampuan BPR untuk membayar penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan jumlah kredit yang diberikan, jika kredit bermasalah lebih besar berarti BPR tidak dapat mengandalkan kredit untuk membayar penarikan dana yang dilakukan oleh deposan.

**Tidak terdapat pengaruh Cash Ratio (CR) terhadap Non Performings Loan (NPL) pada Bank BPR di Sleman saat masa pandemi.**

 Hasil pengujian hipotesis yang keenam (H6) menunjukkan bahwa variabel CR tidak berpengaruh terhadap NPL pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Sleman. CR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan menggunakan aset likuid yang dimiliki. Bank yang tergolong sehat adalah bank yang memiliki nilai rasio CR sebesar ≥4,05% hal ini dapat dicapai oleh bank jika aset likuid yang dimiliki lebih besar dari pada kewajiban yang harus segera dibayar atau kewajiban jangka pendek, dengan kata lain bank mampu melunasi kewajiban jangka pendek tersebut dengan menggunakan aset likuid yang dimiliki. Belum terdapat penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian pengaruh CR terhadap NPL. CR tidak berpengaruh terhadap NPL, akan tetapi CR justru dipengaruhi oleh NPL, yang ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Winna Roswinna (2020) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh terhadap CR bank.

**KESIMPULAN**

 Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap NPL.
2. KAP secara parsial berpengaruh terhadap NPL.
3. ROA secara parsial tidak berpengaruh terhadap NPL.
4. BOPO secara parsial tidak berpengaruh terhadap NPL.
5. LDR secara parsial berpengaruh terhadap NPL.
6. CR secara parsial tidak berpengaruh terhadap NPL.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan antara lain:

1. Bagi manajemen perbankan, disarankan untuk melakukan analisis terhadap risiko mulai dari identifikasi risiko hingga risk register yang dilakukan oleh tim manajemen risiko perusahaan dengan syarat tim sudah memiliki sertifikasi CRMP.
2. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah periode dan perusahaan perbankan yang diamati agar sampel yang digunakan dalam penelitian lebih banyak, sehingga diharapkan dapat menghasilkan hasil yang lebih akurat dan dapat lebih mencerminkan kondisi sesungguhnya di lapangan.
3. Penelitian mendatang diharapkan dapat menambahkan berbagai rasio keuangan lainnya seperti NIM, Sensitivitas risiko, Bank Size, Inflasi, GDP, dan sebagainya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Sutarno. (2003). Aspek-Aspek Hukum Perkreditan Bank. Bandung: Alfabeta

Agustiningtyas, Menik. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mepengaruhi *Non Performings Loan* (NPL) Kredit pada Bank Umum di Indonesia (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2017. Skripsi. Mojokerto: Universitas Islam Majapahit. *Jurnal* *EPRINTS*.

Cahyati, Ari Ika. (2018). Analisis Pengaruh LDR, CAR, BOPO, ROE dan ROA Terhadap NPL/NPF pada Perbankan di Indonesia (Periode 2013 -2017). Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Laksono dan Setyawan. (2019). Faktor Penentu Non-Performing Loan pada Bank Umum Konvensional di Indonesia. Skripsi. Jakarta: Universitas Tarumanagara.

Ilyas, Yaslis, (2005). Kinerja Teori, Penilaian Dan Penelitian. Jakarta: Pusat Kajian Ekonomi Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia. Jurnal ... doi:

Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.

Fahmi, Irham. (2018). Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta.

Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1998. Perbankan. (Online) https://www.bphn.go.id/data/documents/98uu010.pdf. Diakses 26 April 2022.

Ikatan Akuntan Indonesia. (1994). Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta: Salemba Empat.

Hery. (2019). Manajemen Perbankan. Jakarta: PT Grasindo

Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19. (Edisi 5). Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Danang Sunyoto. (2016). Metodologi Penelitian Akuntansi. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.

Supriyadi, E. (2014). Spss+ Amos. Jakarta: In Media.

.